

BAB III

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

Pada mulanya Majalah Panjebur Semangat berdiri tidak lepas dari campur tangan Dr. Soetomo. Seperti yang penulis bahas di bab sebelumnya bahwa Dr. Soetomo menjadi pemrakarsa sekaligus berperan sebagai pendiri majalah mingguan Panjebur Semangat. Adapun faktor-faktor yang membuat Dr. Soetomo menerbitkan majalah Panjebur Semangat adalah tidak adanya gerak dan tidak adanya bacaan untuk rakyat banyak pada masa itu. Apalagi pada saat itu banyak orang Jawa yang belum paham atau bahkan belum mengerti bahasa Indonesia ataupun bahasa Belanda sehingga dengan didirikannya majalah Panjebur Semangat dapat menolong orang-orang Jawa tersebut dalam meniknati berita-berita maupun artikel-artikel penambah ilmu pengetahuan.

Dr Soetomo memilih bahasa Jawa Ngoko dalam penerbitan majalah Panjebur Semangat karena dipandang lebih demokratis daripada penggunaan bahasa Jawa Kromo atau Kromo Inggil yang seakan-akan menggambarkan adanya kesenjangan diantara pembaca dan pengelola majalah Panjebur Semangat. Apalagi dalam tata bahasa Jawa ada perbedaan penggunaan bahasa misalkan seorang anak berbicara dengan orang tua, seseorang berbicara dengan teman sebayanya dan seseorang berbicara dengan orang yang lebih muda darinya. Maka

tata bahasa dalam majalah ini termasuk kedalam seseorang yang berbicara dengan teman sebaya yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Hal tersebut tertuang dalam sebuah artikel editorial yang dimuat pada majalah Panjebar Semangat nomer perdana, Sabtu 2 September 1933 dengan judul *Tujuan lan kekarepan* (Tujuan dan cita-cita) yang berisi tentang :

“ Pirang-pirang ewoe kehe bangsa kita kang isih doeroeng bisa basa Indonesia, sarta senadjan bisa ija isih akeh kang doeroeng ngerti temenan. Bab iki katjeta ing pasrawoengan kita sedina-dina sarta oega ing kalane ana vergadering. Ing sawatara panggonan, jen ana wong kang arep pidato nari marang wong akeh pilih nganggo basa apa, wong-wong maoe pada saer manoe, ndjaloek nganggo basa Djawa.

Bab iki loewih-loewih jen noedjoe gandrangan ing kalangane kaoem Kromo ing desa-desa. Apa bangsa kita kang isih doeroeng bisa basa Indonesia maoe ora perloe kadidik soepaja gelem leloemban ing kalanganing pagerakan kita ?

.....
Bangsa kita kaoem Kromo, kang isih doeroeng ngerti tenan marang basa Indonesia, saiki diwenahi adjang kanggo nglahirake swara lan tjita-jtitane, disedijani papan kanggo toekar pikiran, perloe kanggo mbangoen soepaja bangsa kita iki roekoen dadi sawidji, nggajoe toedjoewan kang loehoer.

.....
Kliroe banget jen wong ndoewe pangira-ira, jen sarana wetoene soeratkabar basa Djawa iki, kita bakal misah-misah ing antarane bangsa kita kang nganggo basa Djawa lan basa lijane, sarta kliroe banget jen wong ndoewe panjananjana, kita ndoeweni toedjoewan provincialistisch, ikoe babar pisan ora

.....
(.....Beribu-ribu banyaknya bangsa kita yang masih belum dapat berbahasa Indonesia, dan andaikata pun bisa, juga masih belum banyak yang mengerti sungguh. Hal ini nampak jelas di dalam pergaulan kita sehari-hari dan juga pada saat ada rapat. Di beberapa tempat, jika ada orang yang hendak berpidato menawarkan kepada hadirin pilih menggunakan bahasa apa, orang-orang tadi dengan serentak menjawab, minta dengan

⁶³ *Majalah Panjebar Semangat*, 2 September 1933, hlm. 1.

bahasa Jawa. Hal ini terlebih-lebih jika kebetulan sedang rapat di kalangan kaum Kromo di desa-desa.

Apakah bangsa kita yang beribu-ribu jumlahnya itu tidak perlu diberikan penyuluhan?

Apakah bangsa kita yang masih belum bisa berbahasa Indonesia itu tidak perlu dididik agar mau berkecimpung di lingkungan pergerakan kita?

.....
Bangsa kita kaum Kromo, yang masih belum mengerti betul mengenai bahasa Indonesia, sekarang diberi tempat untuk mengemukakan suara dan cita-citanya, disediakan wadah untuk bertukar pikiran, guna membangun agar bangsa kita ini rukun bersatu, mencapai tujuan yang luhur.

.....
Salah sekali jika ada orang yang mengira, bahwa dengan keluarnya surat kabar bahasa Jawa ini kita hendak memisahkan antara bangsa kita yang menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa lainnya, dan sangat keliru jika orang punya prasangka, bahwa kita mempunyai tujuan provinsialistis. Itu sama sekali tidak benar)⁶⁴

Adapun pemilihan nama Panjebur Semangat oleh Dr. Soetomo ini mempunyai makna yang sangat dalam jika dikaitkan dengan kondisi bangsa kita waktu itu. Dalam tajuk rencana nomor perdana yang dimuat dalam rubrik *Toedjoean Lan Kekarepan*, telah dijelaskan bahwa kata Panjebur berarti menyebarkan sedangkan Semangat berarti jiwa dari raga, pikiran, dan angan-angan kita. Semangat yang akan disebarkan dalam majalah ini adalah:

“Semangat kang bangoenake kesadaran kang biso nglahirake goemregahe bangsa kita, ngabdi marang kabeneran, toendok marang kesoetjijan, sarta soemarah marang keadilan.”

(Semangat yang bisa membangkitkan kesadaran dan semangat yang bisa melahirkan banggunya bangsa kita, mengabdikan pada kebenaran, tunduk pada kesucian, serta menyerah pada keadilan)⁶⁵

⁶⁴ *Majalah Panjebur Semangat*, 2 September 1933, hlm. 1.

⁶⁵ *Majalah Panjebur Semangat*, 2 September 1933, hlm. 1.

A. Penerbitan-penerbitan yang Mendahului

Sebelum mendirikan majalah Panjebur Semangat, Dr. Soetomo telah lama berkecimpung dalam dunia persuratkabaran. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena aktivitas beliau dalam bidang pergerakan kebangsaan, apalagi menurut beliau bidang pers merupakan tempat yang sangat ideal dalam menyampaikan segala hal serta informasi tentang pentingnya arti kemerdekaan kepada masyarakat luas.

Dr. Soetomo mempelajari, menyelami serta mendalami jiwa rakyat dan semangat rakyat untuk persiapan dalam membentuk badan pengkaji soal-soal kemasyarakatan, perekonomian, politik dan lain-lainnya. Pada akhirnya tanggal 4 Juli 1924 berdirilah Indonesische Studieclub yaitu perkumpulan di antara kaum intelektual Indonesia dengan harapan dapat memajukan kemampuan berpolitik serta memberi pengajaran pada rakyat agar tidak hanya hidup memikirkan keperluan pribadi namun juga diharap untuk berpikir dan bekerja guna kemajuan bangsa⁶⁶.

Setelah mendirikan Indonesische Studieclub, tidak lama kemudian mengeluarkan sebuah bulanan berbahasa Belanda yang bernama "Soeloeh Indonesia". Pada tahun ini juga kelompok ini mendirikan "Soeloeh Ra'jat Indonesia" yaitu mingguan berbahasa Indonesia. "Soeloeh Indonesia" kemudian digabung dengan "Indonesia Moeda" yang diterbitkan oleh Algemene Studieclub pimpinan Ir. Soekarno di Bandung sehingga namanya diubah menjadi "Soeloeh

⁶⁶ Imam Soepardi, *op.cit.*, hlm. 9

Indonesia Muda". Selain, itu mereka juga menerbitkan sebuah bulanan berbahasa Indonesia yang bernama "Kromo Doeto". "Kromo Doeto" yang semula terbit bulanan diubah menjadi mingguan dengan nama baru "Swara Oemoem".⁶⁷

Indonesische Studieclub yang telah dianggap dewasa serta mempunyai tujuan jelas kemudian menjelma menjadi Partai Bangsa Indonesia. Peralihan itu membawa dampak bagi surat kabar "Soeloeh Ra'jat Indonesia" dan "Swara Oemoem" yang kemudian menggabungkan diri menjadi satu dengan nama "Soera Oemoem". Surat kabar baru ini berbentuk harian, yang setiap kali terbit terdiri atas tiga lembar atau dua belas halaman. Keunikan dari surat kabar ini adalah delapan halaman menggunakan bahasa Indonesia, sedang empat halaman lainnya menggunakan bahasa Jawa. Empat halaman "Soera Oemoem" yang berbahasa Jawa ini ditujukan khusus untuk bacaan rakyat banyak dengan sebutan "Volks editie" (edisi rakyat).⁶⁸

Akan tetapi Soera Oemoem di tahun 1931 terkena *Persbreidel Ordonnantie*. Larangan terbit bagi surat kabar ini dilakukan berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal De Jonge tertanggal 23 Juni 1933, No. 6. Pembredelan terhadap Soera Oemoem terjadi karena Tjindar Boemi, salah seorang penulis karangan menulis tentang pemberontakan di kapal *De Zeven Provincien* pada tanggal 6 Februari 1933. Akhirnya pada tanggal 3 Maret 1933 Raad Van Indie tidak menyetujui adanya perintah untuk Dr. Soetomo yang

⁶⁷ Serikat Penerbit Surat Kabar Jakarta, *Pertumbuhan Pers Nasional di Jawa Timur, Sekilas Perjuangan Surat Kabar* (SPS, Jakarta, 1958), hlm. 222.

⁶⁸ Muhtar, *op.cit.*, hlm. 47 - 48.

menjabat sebagai pimpinan Soeara Oemoem agar menandatangani perjanjian setia, sebab mereka tahu bahwa Dr. Soetomo tidak mempunyai sifat "Menggantung Dalam Lipatan". Lagi pula keharusan untuk menandatangani pernyataan itu akan memberikan dorongan ke arah kiri pada pergerakan nasional. Oleh karena itu, Raad Van Indie menyarankan agar soal Dr. Soetomo itu ditunggu saja sampai pemeriksaan terhadap Tjindar Boemi selesai.⁶⁹ Selain itu pada akhirnya "Soeara Oemoem" edisi rakyat ditiadakan, dan sebagai gantinya, pada tanggal 2 September 1933, diterbitkan sebuah majalah mingguan berbahasa Jawa dengan nama "Panjebar Semangat" atas prakarsa dan atas biaya Dr. Soetomo sendiri.

Penerbitan-penerbitan lain yang pernah pula diusahakan oleh Dr. Soetomo antara lain adalah harian "Tempo" yang pada awalnya terbit di Yogyakarta dan majalah berkala "Bangoen" yang semula bernama "Sara Moerti" dan terbit di Solo dengan menggunakan bahasa Belanda.

Majalah mingguan Panjebar Semangat yang terbit perdana pada tanggal 2 September 1933 disambut gembira oleh semua kalangan masyarakat. Majalah ini pertama kali terbit belum berbentuk majalah, tetapi berbentuk lembaran koran yang terdiri dari 4 halaman. Baru pada tahun ketiga, tepatnya tanggal 7 september 1935 berubah menjadi majalah yang terdiri dari 16 halaman. Dengan hadirnya majalah Panjebar Semangat, masyarakat merasa kebutuhan akan informasi serta

⁶⁹ Tim Peneliti Sejarah Pers di Indonesia, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 197-199.

bacaan sangatlah terpenuhi. Majalah Panjebar Semangat sendiri dalam awal penghidupannya ditempuh dengan merangkak pada tahun-tahun pertamanya. Akan tetapi, pada tahun-tahun berikutnya majalah Panjebar Semangat dapat tumbuh dengan baik.

Langkah mantap dalam perjalanan hidup majalah Panjebar Semangat tidaklah berlangsung lama karena di sekitar tahun 1940-an, tiba-tiba pecahlah Perang Dunia II yang juga berpengaruh serta berdampak pada Indonesia yang dijajah Belanda. Adanya Perang Dunia II ini berpengaruh juga terhadap perkembangan oplah majalah Panjebar Semangat. Cobaan yang dihadapi oleh majalah Panjebar Semangat masih terus berlanjut karena di tahun 1942 Jepang mulai menjajah di bumi Indonesia. Saat Jepang berkuasa banyak sekali aturan maupun ketentuan yang diterapkan. Salah satunya adalah larangan terbit bagi semua media cetak berbahasa daerah. Berhubung majalah Panjebar Semangat termasuk ke dalam salah satu media cetak yang menggunakan bahasa Jawa maka mau tidak mau majalah Panjebar Semangat telah masuk dalam daftar larangan terbit. Tidak hanya larangan terbit yang diterima majalah Panjebar Semangat, tapi juga mesin-mesin *zet intertype* dan alat-alat percetakan majalah Panjebar Semangat yang berhasil dibeli dengan segala susah payah, disita dan diangkut pergi oleh Jepang.⁷⁰

Dengan demikian, majalah Panjebar Semangat dalam kurun waktu tujuh tahun terpaksa lenyap dari peredaran. Setelah menunggu sekian lama pada bulan

⁷⁰ Arsip Sejarah Ringkas Majalah Mingguan Berbahasa Jawa Panjebar Semangat

Juli 1949 majalah Panjebar Semangat berhasil terbit kembali, berkat usaha keras disertai ketekatan dari pimpinannya, Imam Soepardi. Akhirnya majalah Panjebar Semangat dapat berdiri lagi untuk memulai perjalanan hidupnya dengan disertai perjuangan yang keras dari para redaksinya. Diluar dugaan, ternyata kebangkitan kembali majalah Panjebar Semangat mendapat sambutan luar biasa dari para masyarakat pecinta majalah Panjebar Semangat. Sambutan luar biasa tersebut sangatlah mengejutkan bagi para pengasuh majalah Panjebar Semangat. Sambutan yang luar biasa menggembirakan itu tidak saja datang dari pecinta majalah Panjebar Semangat di Jawa atau pulau-pulau lain di Indonesia, tetapi juga dari mereka yang bermukim di Suriname dan Kaledonia Baru.⁷¹

B. Masa Dr. Soetomo dan Inam Supardi

1. Dr. Soetomo: Biografi Singkat

Ketika membicarakan tentang majalah Panjebar Semangat, maka kita akan langsung teringat pada sosok seorang Dr. Soetomo. Beliaulah yang telah mencetuskan serta memprakarsai lahirnya majalah mingguan berbahasa Jawa ini. Maka terasa kurang lengkap bila penulis membahas sejarah majalah Panjebar Semangat tanpa membahas terlebih dahulu sosok seorang Dr. Soetomo.

Dr. Soetomo lahir pada tanggal 30 Juli 1888 di desa Ngepeh, dekat kota Madiun dengan nama kecilnya yaitu R. Subroto. Ayah beliau R. Suwadji yang pada saat itu bekerja sebagai guru di desa Pelem, daerah Jombang. R. Suwadji

⁷¹ Muhtar, *op.cit.*, hlm. 50.

kemudian pindah kerja ke Pamong Praja, bekerja sebagai wedana di Maospati, dekat Madiun. Beliau meninggal pada tanggal 28 Juli 1907.⁷²

Ayah Dr. Soetomo juga mempunyai jiwa modern terhadap pendidikan. Bukan saja pendidikan bagi anak laki-laki tetapi juga bagi anak perempuan. Beliau selalu berkata :

“Anak-anak perempuan juga harus belajar di bangku sekolah, anak-anak perempuan perlu mendapat bekal pengetahuan dan ketrampilan, supaya hidupnya dapat baik, tidak tergantung pada suaminya saja”⁷³

Tanggal 10 Januari 1903, Soetomo bersama dengan 13 orang kawannya mencatatkan diri di STOVIA. Pada waktu masih menjadi murid kedokteran diumur 19 tahun, pada tanggal 20 Mei 1908, Dr. Soetomo dan teman sekolahnya yaitu R. Gunawan, R. Suradji dan yang lainnya mendirikan perkumpulan Budi Utomo. Budi Utomo merupakan perkumpulan kebangsaan yang lahir di tanah air kita yang hingga sekarang pada tanggal 20 Mei diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional..

Pada tahun 1911, beliau lulus sekolah Stovia bersama dengan 8 orang temannya. Setelah lulus beliau diangkat menjadi dokter di Stadsverband Semarang. Sekitar tahun 1912 pindah ke Tuban dan pada tahun 1913 berpindah lagi di Lubuk Pakam. Tahun 1914 pindah lagi ke Kepanjen dekat Malang hampir 3 tahun beliau bertugas di daerah ini. Menjelang akhir tahun 1916 beliau ikut bertugas untuk menyembuhkan penyakit Pes di Magetan. Tahun 1917 pindah ke

⁷² Imam Soepardi, *Swargi Dr. Soetomo* (Surabaya: Panjekar Semangat, 1959), hlm. 8.

⁷³ Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, *Dr. Soetomo* (Jakarta: Mutiara, 1980), hlm. 7.

Blora diperbantukan di Zendingshospitaal. Di rumah sakit Blora pada tahun 1917, beliau berkenalan dengan seorang perawat berkebangsaan Belanda yaitu Ny. E.J. de Graff yang suaminya telah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun itu juga mereka kemudian menikah secara Islam.⁷⁴

Pada tahun 1918 pindah ke Baturaja, Sumatera Selatan. Di tempat kerjanya ini, Soetomo mengajukan usul kepada pimpinan Dinas Kesehatan Rakyat agar orang Indonesia yang *Inlandsch Arts* diberi kesempatan untuk belajar di Negeri Belanda. Soetomo dan dr Muhammad Sjaaf mendapat kesempatan pertama untuk studi di Belanda. Soetomo beserta istri berangkat ke Belanda pada bulan November 1919.⁷⁵

Soetomo didaftarkan pada Universitas Amsterdam dengan nomor D.355 pada tanggal 22 Desember 1919 dan lulus dengan mendapat gelar Arts pada tanggal 2 Desember 1921. Setelah itu beliau bekerja dengan Profesor S. Mendes da Costa, seorang ahli dermatologi termasyur dan melanjutkan studi untuk spesialisasi dalam penyakit kulit dan kelamin pada Universitas Hamburg di bawah bimbingan dua Guru Besar Jerman yaitu P.G Unna dan H.C Plaut.⁷⁶

Ketika berada di Belanda Dr. Soetomo ikut mendirikan dan pernah jadi sesepuh "Indonesische Vereeniging" yang dikemudian hari berganti menjadi

⁷⁴ Paul W. Van der Veur, *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 47.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 47-48

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

“Perhimpunan Indonesia”. Pada bulan Juni 1923 kembali ke Indonesia bekerja sebagai dokter dan guru di Nias Surabaya.

Pada tanggal 4 Juli 1924 beliau mendirikan perkumpulan *Indonesische Studieclub* dengan maksud memberi pendidikan serta pengajaran bagi rakyat dan kaum pendidikan supaya jangan hanya hidup memikirkan kepentingannya sendiri tapi juga hendaklah bekerja untuk kepentingan bangsa. Beliau yakin bahwa di masa yang akan datang Indonesia membutuhkan kaum intelektual yang bersikap praktis dan sedikit bicara. Selain itu beliau mempunyai tujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan politik di kalangan anggota *Indonesische Studieclub* dan melalui organisasi ini pula agar problem nasional di bidang sosial ekonomi dapat dibahas sehingga menghasilkan buah pikiran yang bermanfaat bagi pembangunan.⁷⁷

Tidak lama kemudian beliau menerbitkan mingguan berbahasa Belanda dengan nama *Suluh Indonesia* yang dikemudian hari dijadikan satu dengan mingguan pimpinan Ir. Sukarno yang diberi nama *Indonesia Muda*. Dengan bergabungnya 2 mingguan tersebut, maka diganti namanya menjadi *Suluh Indonesia Muda*. Setelah itu disusul dengan keluarnya surat kabar minggu berbahasa Indonesia, *Soeloeh Ra'jat Indonesia* yang bertujuan memberi penyuluhan dan menyebarkan semangat nasional pada rakyat jelata.⁷⁸

⁷⁷ J Th. Petrus Blumberger, *De nationalistische beweging in Nederlandsch - Indie* (Haarlem H.D. Tjeenk Willink, 1931), hlm. 199.

⁷⁸ Irmam Soepardi, *op.cit.*, hlm. 10.

Sekitar tahun 1930 Dr. Soetomo mengeluarkan surat kabar berbahasa Jawa "Swara Umum" sebagai tempat aspirasi rakyat yang tidak lama kemudian diganti menjadi bahasa Indonesia dengan nama Suara Umum. Di tahun 1933 Dr. Soetomo mendirikan majalah mingguan berbahasa Jawa untuk rakyat dengan nama Panjebar Semangat.

Bulan Maret 1936 beliau bepergian ke beberapa negara seperti ke Jepang, Belanda, Inggris, Turki dan Palestina. Walaupun begitu beliau tidak pernah lupa bekerja untuk keperluan bangsa dan negara, memberi penyuluhan tentang keadaan bangsa dan negara kita pada orang-orang mancanegara, mencarikan jalan kebaikan bagi para pemuda yang ingin melanjutkan sekolah di Jepang, Turki atau Mesir, selain itu beliau juga masih sering mengirim tulisan untuk surat kabar Suara Umum dan majalah Panjebar Semangat.

Bulan April 1938 Dr. Soetomo jatuh sakit. Baru kali ini selama hidupnya mengalami sakit yang parah. Tidak lama kemudian pada tanggal 30 Mei 1938 di hari Senin Kliwon pukul 4.15 sore beliau meninggal dunia dalam usia 50 tahun. Begitu banyak yang bersedih dan merasa kehilangan atas kepergian tokoh nasional ini.

Sehari sebelum meninggal dunia beliau memanggil adiknya, Dr. Soeratmo dan berpesan⁷⁹ :

"Dhimas Soeratmo, yen raka wus katimbangan ing ngarsane Kang Gawe Urip, raka leremma ing platarane Gedhong Nasional. Dene yen ora bisa, papan paleremanku ana Ngepeh Nganjuk. Papakna

⁷⁹ *Majalah Panjebar Semangat*, 11 Juni 1938, him 2

sacedhake blumbang kang tinanduran kembang mlathi ing pinggire. Ya ing kono iku chek nalika raka isih diemong Eyangku sekalian“.

(Dinda Soeratmo, jika kanda sudah dipanggil ke Hadirat Yang Maha Kuasa hendaknya kanda dikuburkan di halaman Gedung Nasional. Tetapi jika tidak mungkin, kuburkan kanda di Ngepoh Nganjuk, yang tepinya ditanami kembang melati. Disitulah sewaktu kanda masih kecil diasuh oleh nenek berdua).

Selain itu beberapa hari sebelum meninggalkan dunia yang fana, beliau menyampaikan pesan kepada teman terdekat yaitu Raden Soedirman dengan pesan-pesan berikut⁸⁰ :

“Sedoeloe kowe, kowe sing kari, sing padha bakal mbandjoerake mikoel koewadjiban nasional. Pagerakan nasional kita kang saiki isih koedoe dipijara lan isih koedoe megar kang loewih pentjar, koedoe loewih ombor daja prebawane. Pagerakan nasional isih koedoe diopakara bejik. Moela welingkoe marang kowe lan mitra-mitra kabeh kang kari, dipadha mantep lan soemanggem enggone nindakake kewadjiban kanggo kemadjoewane pagerakan nasional kita“.

(Saudaraku, pesanku kepada kamu dan kepada saudara-saudara yang lain yang akan kutinggalkan, bekerjalah seterusnya kamu wahai saudaraku guna kemajuan pergerakan kita. Ketahuilah olehmu, bahwa pergerakan kita masih harus berkembang baik, masih harus saudaraku yang tiada dapat datang kemari bekerjalah mereka itu lebih giat dan lebih kuat untuk memajukan pergerakan kita).

Soetomo pun membuat wasiat yang berisi tentang :

1. Perusahaan “N.V. Indonesia“ yang menerbitkan Soera Oemoem, Panjebar Semangat, dan Tempo supaya dipelihara baik hingga menjadi usaha nasional yang berkembang dan sejati.

81 *Ibid.*, hlm 1.

2. Villa beserta isinya di Claket diserahkan pada Parindra, supaya dijadikan tempat peristirahatan partai.
3. Sebagian dari harta bendanya, supaya digunakan untuk *Studie fonds* buat menolong biaya sekolah anak-anak bangsa Indonesia yang belajar ekonomi dan lain-lainnya.⁸¹

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa barang-barang atau bekas-bekas yang ada kaitannya dengan kehidupan Dr. Soetomo tinggal sedikit sekali. Rumah kakeknya di Ngepeh tempat beliau dibesarkan telah hancur pada tahun 1948 dan tak ada satu pun monumen yang didirikan sebagai tanda petunjuk letak rumah tersebut. Villanya di Claket (dekat Pacet) tempat istri tercinta meninggal dunia pada tahun 1934 yang lantas diwasiatkan untuk Parindra juga hancur pada tahun 1948. Makam istri beliau di Kembang Kuning masih ada akan tetapi tulisan yang ada pada batu nisan telah hilang. Hanya nomornya saja yang kelihatan yaitu E. 339. Rumah Dr. Soetomo di Surabaya yang berada di sudut Jalan Simpang Dukuh dan Embong Kenari telah pulah dirubah oleh pemilik yang baru.⁸²

Hanya Gedung Nasional Indonesia yang terletak di Jalan Bubutan tetap berdiri kokoh sebagai warisan yang berharga. Adapun patung yang berdiri tegak di halaman gedung tersebut pada tanggal 20 Mei 1980 didirikan atas sumbangan

⁸¹ "Perjalanan Penghabisan", *Soeara Parindra*, Jilid III (Juni 1938), hlm. 201-202.

⁸² Paul W. Van der Veur, *op.cit.*, hlm. 23

perusahaan swasta nasional yang banyak menaruh simpati kepada perjuangan Dr. Soetomo yaitu Asuransi Jiwa Bersama Boemi Poetra 1912.⁸³

Jenasah Dr. Soetomo dimakamkan pada hari Rabu, tanggal 1 Juni 1938 di pekarangan Gedung Nasional, diberangkatkan dari rumah duka jam 3.30 sore. Pada waktu itu datang 163 pucuk surat duka cita dan beratus-ratus surat biasa dari segala lapisan masyarakat Indonesia. Karangan bunga yang diterima oleh panitia pemakaman berjumlah 364 buah. Nana-nana tamu yang datang menjenguk keluarga beliau memenuhi 4 buah buku berkabung yang sangat tebal.⁸⁴

Sesaat setelah meninggalnya Dr. Soetomo, Abdoel Wahid Rata menulis sebuah buku tentang Dr. Soetomo yang di dalamnya terdapat kata sambutan Hamka yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

“Akan banyak orang memperkatakan kebaikannya, akan dilupakan orang segala kesilapannya, sebab demikian kehendak tarikh. Bertambah lama, Dr. Soetomo hilang dari kalangan kita, bertambah semaraklah kemudian namanya itu. Akan keluar kelak buku-buku, beratus kitab, menyelidiki, memeriksai, mencela dan memuji. Dan Dr. Soetomo akan tetap Soetomo”.⁸⁵

Pada waktu Dr. Soetomo meninggal dan jenasahnya sudah disucikan datang seorang pemuda. Ia menangis dan menyebut:bapakku, bapakku. Semua anggota keluarga yang hadir terperanjat. Mereka semua mengira pemuda tersebut

⁸³ *Ibid*, hlm. 23-24.

⁸⁴ Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 60.

⁸⁵ Abd. Wahid Rata, *Riwayat Penghiduoepan dr. Soetomo dan Perdjoengannya* (Medan : Syarekat Tapanoeli, 1938), hlm. 16.

kurang waras, karena pemuda itu bukan anggota keluarga. Lagipula keluarga Dr. Soetomo tidak kenal padanya.⁸⁶

Tidak lama kemudian akhirnya di ketahui bahwa pemuda itu adalah seorang pelajar Sekolah Dokter (NIAS) di Surabaya. Pemuda itu dibantu biayanya secara 'diam-diam' oleh Dr. Soetomo dalam melanjutkan sekolahnya. Dengan bantuan beliau, pemuda itu dapat meneruskan menuntut ilmunya. Tidak lama kemudian pemuda itu berhasil menjadi dokter dengan nama Dr. Abdul Manap.⁸⁷

2. Sekilas Mengenai Sosok Imam Soepardi

Ada sesuatu nama yang lazimnya dikaitkan dengan nama yang lain. Apabila ada seorang menyebut nama *Merdeka* misalnya, pasti pikirannya tertuju kepada Boerhanuddin Muhammad Diah yang mendirikan surat kabar tersebut. Begitu pula bila orang menyebut surat kabar Indonesia Raya, pasti akan tertuju pada Mochtar Lubis.

Demikian halnya, apabila ada orang yang menyebut majalah Panjebar Semangat maka ingatannya tertuju pada Imam Soepardi, walaupun beliau telah lama tidak ada lagi di tengah-tengah kita karena wafat pada tanggal 25 Juli 1963.

Sejak masih duduk di bangku sekolah, beliau sangat menyukai bidang tulis menulis dan mengirimkan berbagai tulisannya itu kepada Swara Oemoem

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

⁸⁷ *Ibid.*

yang saat itu dikeluarkan oleh Central Bestuur Persatuan Bangsa Indonesia, jelmaan dari Indonesische Studie Club di bawah pimpinan Dr. Soetomo.

Adapun Swara Oemoem sendiri merupakan asuhan Raden Panji Sosrokardono, seorang tokoh Sarekat Islam. Ketika masih mengasuh Swara Oemoem, beliau mulai tertarik kepada tulisan-tulisan Imam Soepardi, seorang pelajar *Jongens Normaal School* (Sekolah Guru Laki-Laki) di Probolinggo yang kemudian diangkat menjadi guru di Puger, daerah Jember Selatan.⁸⁸

Orangnya pendiam, tetapi apabila sudah mulai ngobrol dengan orang yang menjadi penuhi hatinya, beliau kuat berjam-jam untuk bercakap-cakap dengan selingan humor dan lelucon yang sehat. Imam Soepardi yang terkenal dengan nama samaramnya yaitu *Seboel* atau *Besoet* atau *Man Djamino* sering membuat sidang pembacanya terpingkal-pingkal atau hanya senyum dikulum. Penjaga pojok majalah Panjebur Semangat yang sering disebut "Sinambi Kalane Nganggu" adalah seorang penulis yang jenaka.⁸⁹

Bila tadi disebutkan, bahwa Imam Soepardi dekat dengan Dr. Soetomo, itu bukannya hanya dekat secara lahiriah karena satu kantor saja, tetapi batiniahnya pun juga sangat dekat. Ketika Dr. Soetomo mengadakan perjalanan keluar negeri ke Jepang, Mesir, negeri Belanda dan lain-lain, terus menerus dia berkirim surat kepada Imam Soepardi. Surat-surat yang isinya agaknya dapat

⁸⁸ Soebagjo I.N, *op.cit.*, hlm. 16.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

diketahui oleh sidang pembacanya lalu dimuat dalam mingguan yang dipimpinnya, yaitu majalah Panjebar Semangat.

Setelah pasukan Belanda terus menerus meluaskan daerah kekuasaannya, Imam Soepardi ada di Kediri. Selain bekerja sebagai tentara, beliau juga membuat ulasan-ulasan dan siaran-siaran bagi perjuangan kemerdekaan yang disiarkan melalui radio. Baru setelah kemerdekaan Indonesia diakui oleh Belanda, beliau kembali lagi ke Surabaya. Percetakan di Gedung Nasional Indonesia sebelum perang sudah habis diangkut Jepang semua. Kendati demikian beliau tidak putus asa. Beliau ingin meneruskan usahanya yang lama yakni menerbitkan kembali mingguan Panjebar Semangat.

Dalam waktu relatif singkat majalah Panjebar Semangat dapat hidup subur dan oplahnya tiap minggu meningkat terus. Pada masa jayanya majalah Panjebar Semangat pernah mencapai oplah 85.000 exsemplar dan kala itu merupakan majalah yang terbesar di Indonesia di samping Star Weekly pimpinan Pak Ojong, pemimpin unum dari surat kabar "Kompas" di Jakarta. Hal itu terjadi di sekitar tahun 1960-an. Majalah Panjebar Semangat boleh dianggap sebagai majalah yang berbahasa daerah yang cukup tua dan tahan lama usianya dan kini sudah melewati tahun yang ke-70.⁹⁰

Sejarah membuktikan, bahwa kendati suatu koran mempergunakan bahasa daerah, namun itu bukannya berarti bahwa koran/majalah tersebut lebih mementingkan daerahnya. Justru sebaliknya, dengan bahasa daerah mereka

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

menyebarkan dan menanamkan rasa kebangsaan Indonesia. Bahasa dalam hal ini hanyalah sekedar sarana belaka.

Adapun majalah Panjebar Semangat sendiri, setelah Imam Soepardi wafat, maka yang memegang pimpinannya ialah adik kandungnya sendiri, Mohammad Ali dengan dibantu oleh Soebekti B.A dan Santosa.

Imam Soepardi, semasa hidupnya mempunyai semboyan: "*Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti*" dengan arti keangkara murkaan itu hancur lebur oleh amal kebaikan. Kalimat itulah yang dimuat dalam majalah Panjebar Semangat sebagai semboyan dan selalu dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.⁹¹

3. Majalah Panjebar Semangat pada Masa Dr. Soetomo dan Imam Soepardi

Di sekitar awal penerbitannya majalah Panjebar Semangat menerbitkan oplah sejumlah 7000 eksemplar dengan harga langganan f.1,50 yang berarti sama dengan 1 ½ sen yang harus dibayar dimuka selama 3 bulan. Pada awal penerbitannya, majalah itu dipimpin oleh 2 orang yaitu Dr. Soetomo yang menjabat sebagai direktur utama sekaligus sebagai penulis tetap serta Imam Soepardi yang menjabat sebagai pemimpin redaksi. Pada masa kepemimpinan duet tersebut majalah Panjebar Semangat diterbitkan sejumlah 20 halaman. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu media massa seperti surat kabar atau majalah dalam setiap penerbitannya selalu melakukan pergantian-pergantian

⁹¹ Serikat Penerbit Surat Kabar Jatim, *op.cit.*

rubrik agar pembaca tidak bosan. Begitu pula yang dilakukan oleh Majalah Panjebar Semangat.

Adapun rubrik-rubrik yang ada seperti yang telah dimuat dalam "Panjebar Semangat no.28, tanggal 13 Maret 1937". Headline/berita utama dari majalah Panjebar Semangat pada masa itu adalah cerita pewayangan dengan setting tokoh Sri Kresno dan Arjo Seno. Cerita itu mengambil makna tentang pengorbanan seorang manusia dalam meraih cita-cita. Cerita itu ditujukan bagi rakyat Indonesia agar tidak lelah dalam memperjuangkan kemerdekaan. Waktu itu Majalah tersebut juga mengeluarkan tajuk utama yaitu rubrik *Ngadjeni Penoentoen* dengan maksud untuk memberi contoh bagi para pemuda untuk lebih menghormati orang tua.

"Ora ngoempak,- nadjan bangsa mantja ija padha ngakoni,- jen bangsa djawa ikoe bangsa kang andhap asor, seneng ngajeni wong lija, malah saking keladoek enggonne ngadjeni, sok-sok lali, ora ngajeni babar pisan marang awak'e dhewe"

(Tidak heran bila bangsa lain pada mengakui, bila bangsa Jawa itu bangsa yang rendah diri, suka menghormati orang lain, kadang terlalu sekali sehingga lupa diri tidak menghormat dirinya sendiri)

Panjebar Semangat,13 Maret 1937, hlm. 1.

Rubrik Oerap Sari yang merupakan petikan-petikan surat urun rembug dari para tokoh masyarakat pada masa itu, yang ditujukan untuk kemajuan bangsa ataupun untuk kemajuan majalah Panjebar semangat itu sendiri. Rubrik Babad adalah rubrik pengetahuan yang berisikan tentang tokoh-tokoh pelopor pendiri negara atau tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam memajukan bangsanya contohnya DR. Sun Yat Sen yang telah berjasa membangun negara Tiongkok

ataupun Raden wijaya yang telah mendirikan kerajaan Majapahit. Adapula rubrik Wangsoelan Saka Redactie yang berisikan jawaban-jawaban pertanyaan dari surat pembaca sedangkan rubrik Wangsoelan saka Administratie berisikan pengumuman tentang harga-harga iklan terkadang pula pemberitahuan mengenai kenaikan harga.⁹²

Untuk para wanita agar tidak ketinggalan informasi disediakan rubrik Taman Poetri. Bagi para pembaca yang menggemari cerita pewayangan ada rubrik Padhalangan. Para pembaca yang gemar membaca atau menulis cerpen disediakan rubrik khusus yaitu rubrik Feuilleton, rubrik tjrita tjekak. Taman Tjatoer yang merupakan rubrik keagamaan yang berisikan ajakan bagi para pembaca untuk merenungkan dan menjalankan kehidupan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh tuhan. Rubrik Kasoesastran yang berisi tentang tembang-tembang jawa seperti pangkur, midjil, kinanthi. Rubrik Taman Pamardi adalah rubrik yang berisikan tips-tips bagi orang tua mengenai cara mendidik anak. Berita-berita singkat dari seluruh daerah Indonesia dituangkan dalam Rubrik Pekabaran sedangkan berita-berita terkini manca negara dari benua Asia, Amerika dan Eropa tertulis dalam rubrik Mantja Nagara. Rubrik Pagerakan berisikan tentang berita-berita kegiatan kaum pergerakan nasional Indonesia. Tak ketinggalan pula ada rubrik Sport lan Spel bagi pecinta olah raga, rubrik Taman

⁹² *Majalah Panjebar Semangat*, 13 Maret 1937.

Botjah yang ditujukan bagi anak-anak yang berisi tentang dongeng, lelagon(lagu anak-anak) atau Tjangkriman(teka teki).⁹³

Bagi para pemasang iklan disediakan rubrik khusus yaitu Njai Blorong. Njai blorong ini berisikan iklan-iklan kecil dan pemasang iklan hanya dikenakan ongkos f.0,75 yang setara dengan 75 rupiah. Seperti yang penulis utarakan di atas bahwa Majalah Panjebar Semangat selalu melakukan perubahan-perubahan dalam setiap penerbitannya, hal itu berlaku pula pada penerbitan Panjebar Semangat no.18 tanggal 1 Januari 1938. Pada penerbitan tanggal tersebut ada penambahan-penambahan rubrik seperti Taman Ekonomi, rubrik among Tani yang ditujukan untuk pendidikan masyarakat desa, Rubrik Recensie adalah rubrik cuplikan-cuplikan isi dari sejumlah buku yang baru diterbitkan. Adapula cerita jenaka dari Timur Tengah yang dibalut dalam rubrik Dongeng ,1001' bengi.⁹⁴

Rubrik Kaboedajan adalah rubrik cerita pewayangan yang sedikit berbau masalah keagamaan. Rubrik Taman Batin adalah rubrik yang mengajak pembaca untuk lebih memperdalam ajaran agama. Rubrik Mantja Nagara (Wawasan Ndjaban Rangkah) adalah rubrik pemberitaan masalah politik luar negeri. Rubrik Taman Kawroeh adalah rubrik pengetahuan bagi para pembaca tentang berbagai macam hal pengetahuan, misalnya pada Panjebar Semangat No 20 Tahun V – 15 Januari 1938 terdapat dua Rubrik Taman Kawroeh. Pada halaman 12 ditulis mengenai bagaimana caranya membuat agar-agar yang benar. Kemudian pada

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Majalah Panjebar Semangat*, 1 Januari 1938.

halaman 16 ditulis mengenai beberapa hal mengenai tatacara pemilihan anggota *Stads Gemeente*. Rubrik Koelak Warta – Adol Proengon berisi tentang berbagai macam pengetahuan mulai dari pers, politik hingga ekonomi.⁹⁵

Khusus pada Panjebur Semangat edisi lebaran yaitu no 9 tanggal 2 November 1940 terdapat rubrik tambahan khusus bagi anak-anak. Rubrik itu ada dimaksudkan agar anak-anak yang berlibur pada hari lebaran bisa mengisi waktu liburannya dengan membaca berbagai macam artikel yang tersedia.

Majalah Panjebur Semangat tidak begitu banyak mengalami perubahan setelah meninggalnya Dr. Soetomo, hanya saja terdapat beberapa rubrik yang dulu tidak ada menjadi ada seperti rubrik Sinambi Kalane Nganggoer yang dijaga oleh SEBOEL. Seboel merupakan nama samaran dari Imam Soepardi.⁹⁶ Adapun pengganti dari rubrik tersebut adalah rubrik Jawilan yang ditulis oleh Mohammad Ali.

C. Majalah Panjebur Semangat pada Masa Mohammad Ali

1 Sekilas Mengenai Sosok Mohammad Ali

Mohammad Ali menggantikan Imam Soepardi dalam memimpin Redaksi dan Tata Usaha mingguan Panjebur Semangat yang berdiri sejak tahun 1933. Imam Soepardi adalah kakak kandungnya dan dalam sejarah hidupnya menjadi panutan Mohammad Ali. Ketika melihat Imam Soepardi terjun dalam

⁹⁵ *Majalah Panjebur Semangat*, 15 Januari 1938.

⁹⁶ *Majalah Panjebur Semangat*, 2 November 1940.

bidang pers di kalangan PBI / Parindra, Mohammad Ali pun terjun di kalangan pers di lingkungan PBI / Parindra pula.

Mohammad Ali yang dilahirkan pada 1 November 1907 di Lumajang, Jawa Timur, mulai terjun dalam bidang kewartawanan tahun 1932 sebagai korektor pada Soeara Oemoem. Baru setahun beliau sudah diperbolehkan membantu pekerjaan redaksi. Pekerjaan yang harus dilakukannya : menyalin berita-berita dan telegram dari bahasa Belanda, mengoreksi berita-berita kiriman para pembantu. Selama ini beliau terus di kantor saja, tidak pernah mencari berita dan diakuinya bahwa beliau memang bukan orangnya untuk memburu berita.⁹⁷

Tetapi, Mohammad Ali sendiri mengakui bukan tempatnya di persuratkabaran. Orangya tidak *soepel*, kaku dan lebih-lebih *introvers*, padahal wartawan seharusnya *extrovers*. Jadi suka menyendiri dan sukar bergaul. Sampai sekarang. Jadi beliau ini memang betul-betul secara kebetulan masuk dalam dunia jurnalistik. Tapi apa boleh buat. Beliau berusaha sebaik-baiknya, sekalipun tahu tidak dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang memang tidak dapat diatasinya. Tetapi sedikit ada padanya ketekunan. Ingin tahu segala-galanya kalau mungkin.⁹⁸

Sewaktu Belanda melakukan agresinya yang kedua dan masuk Kediri, Mohammad Ali dan seluruh staf Suara Rakyat terpaksa menganggur. Untuk

⁹⁷ Soebagijo IN, *op.cit.*, hlm. 532.

⁹⁸ Muhtar, *op.cit.*, hlm 53-54.

beberapa bulan lamanya beliau menetap di Kediri. Baru setelah majalah Panjebar Semangat berhasil berdiri lagi dan mulai berkembang beliau dipanggil kakaknya untuk pindah ke Surabaya, mengurus soal Tata Usahanya dan juga mengisi rubrik Pandangan Luar Negeri.

Mohammad Ali mengatakan memang dulu merasa bangga menjadi wartawan, karena merasa ikut dalam kancah perjuangan melawan penjajah, Ikut berkorban senang rasanya. Memang beliau dapat membeli mesin *offset web dubbel*, bisa mencetak koran 2 lembar sekaligus terlipat kapasitas 18.000/jam. 2 IBM, 2 mesin *offset* datar, 2 mesin potong dengan oplah 63.000. Ada mesin repro dan mesin *plate*.⁹⁹

2. Majalah Panjebar Semangat Pada Masa Mohanunad Ali

Pada masa kepemimpinan Mohammad Ali yang menjabat sebagai pemimpin redaksi yang dimulai pada tahun 1963. Pada masa kepemimpinan beliau ini, majalah Panjebar Semangat mengalami kondisi teknis percetakan yang tidak memenuhi syarat lagi. Seperti halnya yang diterangkan dalam rubrik Wangsulan Redaksi yang berbunyi :

RUSAKE HURUF2 ING P.S.

“Marga akeh aksara (huruf2) ing antarane T diganti f, kadang2 uga I sok diganti j. Njebabake akeh para kulawarga pemaose udyana iki kang pada nggresah lan pada miferang marang anane dodok selehing kalupufan2 mau....”¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁰⁰ Majalah Panjebar Semangat, 25 Oktober 1965, hlm. 2. (Lihat Lampiran)

Pada masa Mohammad Ali pula majalah Panjebar Semangat ditambah menjadi 24 halaman. Seperti halnya yang diterangkan dalam Pengantar Redaksi yang berbunyi:

Para maos kang minulja,

Kaja pandjenengan kawuningani P.S kang pandjenengan tanpa saiki iki kandeke ana 24 katja. Nanging perlu diwuningan luwih dhisik, menawa iki sapate isih adapur djadjal2. Lire apa terbitan nomer ngarep mengko kandeke ija 24 katja. Kita tansah mbudidaja amrih udyana kita iki bias maremake, ija ngenani isine, kandeke apadene adjeging terbite. Ing bab iki ana tjara loro kang bias kita tindakake. Jaiku ngrekadaja amrih udyana kita iki bias bali terbit seminggu sepisan kaja adat saben, utawa isih kepeksa sepuluh dina sepisan nanging kandeke ditambah dadi 24 katja.

Para maos kang minulya,

Nanging kaja kang wis katur ngarep, kadang-kadang rantjangan kang wis kita atur klawan mening-mening iku kerep gagal. Djalaran bisa lan orane rantjangan mau dileksanakake sebagejan gede pantjen gumantung pihak pangetjapan. Lan adat kang uwis-uwis kasaguhane pangatjapan iku sok akeh mlesete. Bab iki djalarane ora lija, kedjaba pegawejane pangetjapan dewe numpuk-numpuk saking akehe uga marga anane sawatara mesin-mesin kang penting kang ngalami kerusakan saengga gawe matjeting pakarjan lan bubrahing rantjangan kang wis kita atur kanthi mening-mening.

Mula saka iku, sepisan engkas perlu diaturake ing kene, menawa apa P.S nomer ngarep kandeke ija tetep bisa 24 katja, kita dewe during bisa namtokake, sok ngonowa kita ija ora kendat-kendat enggon kita tansah ngrekadaja kang mrono antjase.

Nuwun,

(Para pembaca yang budiman,

Seperti saudara ketahui bahwa Panjebar Semangat yang saudara terima sekarang tebalnya 24 halaman. Namun perlu diingat lebih dahulu bahwa ini sifatnya masih percobaan. Dan masih belum diketahui apakah terbitan nomer depan tebalnya masih 24 halaman. Kita juga masih mengedepankan mutu, baik isinya, tebalnya halaman dalam setiap penerbitan. Pada saat ini ada 2 cara yang bisa kita lakukan, yaitu menimbang-nimbang kebiasaan terbit yang seminggu sekali atau dengan terpaksa 10

hari sekali namun tebalnya halaman ditambah menjadi 24 halaman.

Para pembaca yang budiman,

Namun seperti yang sudah diberitahukan sebelumnya, kadang-kadang rencana yang tadi sudah diatur sedemikian rupa mengalami kegagalan. Oleh karena bisa tidaknya rencana tadi dilaksanakan, sebagian besar memang tergantung pada pihak percetakan. Dan seperti kebisaan yang sudah-sudah hasil cetakan tulisan mengalami banyak kesalahan. Hal ini terjadi karena tidak lain pekerjaan bagian percetakan sangat banyak. Dan mesin-mesin yang penting juga mengalami kerusakan sehingga menyebabkan macetnya pekerjaan dan hilangnya rancangan yang telah diatur sedemikian rupa.

Karena dari itu, sekali lagi perlu diberitahukan di sini bahwa Panjebar Semangat nomer depan belum tentu tebalnya tetap 24 halaman seperti sekarang ini, kita juga masih belum bisa menentukan, tapi kita tidak ragu-ragu untuk tetap melaksanakannya.

Terma kasih)

P.S, edisi 5 Okt 1965, no. 28, Selasa Kliwon

Rubrik-rubrik yang ada pada masa Imam Soepardi masih ada yang dipertahankan akan tetapi banyak juga rubrik-rubrik baru yang sebelumnya belum ada menjadi ada, misalnya seperti rubrik Basa Ilan Sastra yang ditujukan kepada pembaca muda agar lebih paham akan penggunaan bahasa Jawa dan karya-karya sastra Jawa. Rubrik Apa Wis Pirsia adalah berita-berita singkat dari dalam atau luar negeri.¹⁰¹

Rubrik Sari Warta memuat berita-berita yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan masyarakat. Rubrik Kembang Setaman yang berisi foto-foto kegiatan para pejabat dalam maupun luar negeri. Rubrik Lajang Saka Djakarta dan rubrik Lajang Saka Surakarta Sala yang memuat berita-berita

¹⁰¹ *Majalah Panjebar Semangat*, 15 Juni 1966.

khusus dari daerah Jakarta dan Solo. Rubrik Cerita Bergambar kiriman pembaca dan rubrik Apa Tumon? yang berisikan cerita-cerita jenaka kiriman pembaca. Adapula rubrik Sumbangsih: Kasangsaraning Rakjat yang berisikan nama-nama para donatur pembaca Panjebar Semangat untuk pembaca yang membutuhkan.¹⁰²

Rubrik Cuplikan Mahabarata adalah rubrik yang memuat cerita bersambung Mahabarata. Rubrik *Home Decoration* merupakan rubrik Tanya jawab seputar desain interior dan tata letak rumah. Tanya jawab mengenai kesehatan dimuat dalam rubrik Kasarasan dan Ratjikan Jamu Jawa. Rubrik Kulawarga berisikan tentang cara-cara pemeliharaan ternak sekaligus merupakan rubrik komunikasi antar pembaca untuk bertukar informasi. Rubrik Penerangan Rakjat adalah rubrik pengetahuan untuk rakjat mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pembangunan negara.¹⁰³

Adapula rubrik Dasanama yang memuat tentang berbagai macam kata akan tetapi mempunyai banyak makna, misalnya: "persoalan" dapat pula dimaknakan dengan masalah, perkara, bab, rembug, gunem. Rubrik Babaran adalah rubrik yang berisi iklan pemberitahuan tentang para pembaca Panjebar Semangat yang habis melahirkan, sedangkan rubrik Papatjangan adalah rubrik pemberitahuan tentang pembaca Panjebar Semangat yang baru saja menikah. Rubrik Ngundake Kawruh berisikan tentang berita-berita ilmu pengetahuan

¹⁰² *Majalah Panjebar Semangat*, 4 Januari 1964.

¹⁰³ *Majalah Panjebar Semangat*, 11 Januari 1964.

alam. Rubrik Tigab Warsa memuat tentang pemberitahuan mengenai pembaca Panjebar Semangat yang anaknya berulang tahun. Rubrik Djerman Sakeplasan yang memuat tentang segala hal yang ada sangkut pautnya dengan negara Jerman, rubrik ini khusus ditulis oleh wartawan Panjebar Semangat yang dikirim kesana. Adapula rubrik adjaran-adjaran pemimpin besar Bung Karno yang diterbitkan tiap minggunya.¹⁰⁴

Selain rubrik-rubrik yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, adapula rubrik-rubrik yang isinya sama tetapi beda judulnya. Hal ini terjadi karena adanya ganti kepemimpinan, misalkan: Pada masa Mohammad Ali rubrik Taman batin diganti judul menjadi rubrik Taman Rochani. Rubrik Kaboedajan diganti penulisannya menjadi Kabudajan, rubrik Kwarasan diganti menjadi rubrik Kasarasan. Rubrik Kasoesastran menjadi rubrik Seni Karawitan. Rubrik Taman Poetri menjadi rubrik Taman Wanita, rubrik Wawasan Njaban Rangkah menjadi Wawasan Sandjabang Negara., rubrik taman Pamardi diganti menjadi rubrik Pendidikan. Rubrik Pagerakan menjadi rubrik Wedjangan Revolusi. Rubrik Pekabaran menjadi rubrik Apa Wis Pirsas?¹⁰⁵

Akan tetapi ada pula rubrik yang betul-betul telah dihilangkan, misalnya rubrik Sinambi Kalane Nganggoer yang ditulis oleh Imam Soepardi. Rubrik itu dihilangkan karena sang penulis Imam Soepardi meninggal dunia.

¹⁰⁴ *Majalah Panjebar Semangat*, 5 Januari 1966.

¹⁰⁵ *Majalah Panjebar Semangat*, 15 Juni 1966.

Pada masa Mohammad Ali, majalah Panjebar Semangat mengalami banyak kemajuan baik dalam oplah maupun dalam lay out pemberitaan ataupun tema rubrik-rubriknya seperti misalnya yang menjadi headline dari minggu ke minggu setiap penerbitannya senantiasa berganti-ganti dengan tujuan agar para pembaca tidak merasa bosan.

Pada masa-masa sebelumnya yang menjadi *headline* berita adalah rubrik Wawasan Djroning Nagara akan tetapi pada penerbitan selanjutnya yang menjadi *headline* adalah :

- 5 Mei 1966, no.10 adalah Taman Ekonomi
- 15 Mei 1966, no 11 adalah Babagan Ketuhanan
- 15 Juni 1966, no.14 adalah Penerangan Rakjat
- 25 Juni 1966, no 15 adalah Ingon-Ingon Redjakaja Lan Sato Iwen
- 5 Juli 1966, no.16 adalah Ngunda'ake Kawruh
- 15 Juli 1966, no.17 adalah Penerangan Rakjat
- 5 Agustus 1966, no.19 adalah Taman Ekonomi

D. Penyebaran dan Oplah Majalah Panjebar Semangat

Pada awal tahun berdiri, oplah majalah Panjebar Semangat tidaklah terlalu menonjol. Oplah majalah Panjebar Semangat berjalan dengan ritme perlahan-lahan. Pada awal perkembangan majalah ini oplahnya tidak begitu menggemirakan karena untuk mencari pelanggan saat itu sulit sekali. Majalah ini dalam waktu 1 bulan setelah penerbitan pertama oplahnya hanya mampu mendapatkan 37 orang atau 37 eksemplar saja/minggu, baru setelah 1 tahun

penerbitan pertama oplahnya naik menjadi 2000 eksemplar. Pada tahun ke 2 oplahnya naik lagi menjadi 3000 eksemplar. Perkembangan ini terus berlanjut hingga tahun ke 5 menjadi 10.000 eksemplar. Pada tahun 1939 oplah majalah Panjebar Semangat mengalami penurunan yaitu 2000 eksemplar/minggu. Hal itu terjadi karena seiring pecahnya Perang Dunia II. Pada tahun 1940 majalah ini terbit dalam jumlah 12.000 eksemplar. Sejak kebangkitannya kembali setelah pelarangan oleh Jepang, oplah majalah Panjebar Semangat makin hari makin meningkat. Oplah majalah Panjebar Semangat pada tahun 1949 berjumlah 85.000 eksemplar.

Memasuki tahun 1955 oplah majalah Panjebar Semangat menjadi 70.000 eksemplar. Puncaknya menjelang pada tahun 1960-an oplah majalah Panjebar Semangat sudah menjadi hampir 100.000 eksemplar setiap kali terbit.

Masa keemasan majalah Panjebar Semangat itu pun tidak berjalan dengan sempurna, karena pada tahun-tahun sesudah 1960 situasi tanah air mulai tidak menentu, perekonomian rakyat Indonesia merosot terus, begitu juga dengan majalah ini yang oplahnya turun menjadi 65.000 eksemplar. Semakin merajalelanya PKI yang puncaknya direalisasikan dalam bentuk pemberontakan G 30 S/PKI di tahun 1965, hal itu pun menyebabkan majalah Panjebar Semangat mengalami krisis lagi dan merosot menjadi 20.000 eksemplar.¹⁰⁶

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 51. Oplah majalah Panjebar Semangat merosot terus secara drastis. Ditambah lagi dengan kondisi teknis percetakan yang sudah tidak memenuhi syarat lagi lebih menambah parahnya keadaan, sehingga di sekitar tahun 1970-an oplah majalah Panjebar Semangat tinggal 18.000 eksemplar. Dengan adanya dorongan keinginan yang kuat untuk tetap

Oplah majalah Panjebar Semangat mengalami penurunan yang cukup besar. Dari para agen didapat keterangan bahwa sewaktu para pegawai masih menerima tunjangan berupa uang, uang tersebut sebagian digunakan untuk membeli beras yang mutunya sedang-sedang saja tetapi cukup baik untuk dimakan sekeluarga. Dengan demikian masih ada uang sisa yang cukup untuk digunakan berlangganan majalah Panjebar Semangat. Akan tetapi, tunjangan itu kemudian diberikan dalam bentuk beras yang kualitasnya tidak juga terlalu baik sehingga tidak bisa ditukarkan lagi dengan kualitas yang lebih jelek agar mendapat sisa uang untuk langganan majalah. Hal tersebut mengakibatkan banyak pegawai negeri menghentikan langganannya.

Faktor lain yang menyebabkan turunnya oplah adalah adanya kebijaksanaan manajemen dibidang keagenan oleh pimpinan yang tidak menginginkan adanya penunggakan pembayaran uang langganan sampai lebih dari dua bulan. Maksudnya adalah jika seorang agen tidak menyetorkan uang langganannya sampai dua bulan berturut-turut maka pengiriman majalah kepadanya dihentikan sampai ia melunasi hutangnya atau setidaknya-tidaknya menyicil dengan disertai janji untuk melunasi pada waktunya¹⁰⁷

eksis, maka diadakan segala pembenahan disana-sini sehingga mulai tahun 1974 oplah majalah Panjebar Semangat mulai membaik dan menanjak lagi hingga mencapai sekitar 66.000 eksemplar. Hal lain yang menggembirakan adalah selain mampu meningkatkan kembali oplahnya dengan cukup besar, majalah Panjebar Semangat juga telah mampu membeli mesin cetak offset-rotasi sendiri yang cukup lumayan. Mesin ini terdiri dari tiga unit, dengan kemampuan cetak 15 000 eksemplar majalah @ 48 halaman per jam.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm 52

Adanya peraturan tersebut menyebabkan oplah menurun. Akan tetapi walau oplah menurun hampir seratus persen menjadi uang karena yang dijual eceran dan kembali karena tidak laku maupun yang disisakan sebagai persediaan, jumlahnya memang tidak banyak.

Menurut data yang ada pada bagian Tata Usaha majalah Panjebur Semangat, penyebaran majalah Panjebur Semangat meliputi seluruh wilayah tanah air sampai ke Irian Jaya dan bahkan ke luar negeri.

Peredaran majalah yang khusus diperuntukan bagi pembaca yang mengerti bahasa Jawa ini bisa sampai ke seluruh wilayah Indonesia dikarenakan orang Jawa bisa kita temukan di seluruh Indonesia, baik yang di tempatkan sebagai pegawai negeri, anggota ABRI, guru, pedagang, karyawan swasta di tambah pula dengan para transmigran.

E. Struktur Organisasi Majalah Panjebur Semangat

Majalah Panjebur Semangat yang terbit untuk pertama kali pada tanggal 2 September 1933, dipimpin secara langsung oleh Dr. Soetomo selaku direktur, sedang jabatan Pemimpin Redaksi di percayakan kepada Imam Soepardi, seorang guru muda lulusan Sekolah Guru (Normaal School) di sebuah Sekolah Dasar di Puger, Jember Selatan yang telah cukup lama berkecimpung dalam bidang tulis menulis dalam bidang persuratkabaran. Setelah Dr. Soetomo meninggal dunia di tahun 1938, pimpinan majalah Panjebur Semangat otomatis berada di tangan Imam Soepardi sendiri, sampai wafatnya di tahun 1963.

Pada masa kepemimpinan Imam Soepardilah, Majalah Panjebar Semangat yang sebelumnya tidak terbit karena pelarangan oleh Jepang mengalami kebangkitan. Akhirnya dalam waktu relatif singkat majalah Panjebar Semangat dapat hidup subur dan oplahnya tiap minggu meningkat terus. Bahkan pada masa jayanya majalah Panjebar Semangat mencapai oplah 85.000 eksemplar. Hal itu terjadi di sekitar tahun 1960-an. Semboyan majalah Panjebar Semangat "*Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*" yang berarti keangkaramurkaan itu hancur lebur oleh amal kebaikan. Kalimat itu juga merupakan kalimat yang selalu digunakan oleh Imam Soepardi dalam menjalankan majalah Panjebar Semangat.¹⁰⁸

Setelah Imam Soepardi meninggal, pimpinan majalah Panjebar Semangat beralih ke tangan Mohammad Ali, adik kandung Imam Soepardi yang memang sudah sejak lama juga berkecimpung di dalam persuratkabaran. Sebelumnya beliau bekerja di Socara Oemoem sebagai tenaga pembantu serabutan, kemudian berkat ketekunannya dinaikkan menjadi korektor dan seterusnya menjadi anggota redaksi. Sebelum memimpin majalah Panjebar Semangat, Mohammad Ali sudah menduduki jabatan Pemimpin Redaksi surat kabar harian "Harian Umum", sebuah harian di Surabaya yang cukup terkemuka pada zamannya.¹⁰⁹

Struktur organisasi majalah Panjebar Semangat pada dasarnya tidak banyak, berbeda dari organisasi-organisasi penerbitan pada umumnya. Struktur

¹⁰⁸ Soebagijo LN, *Jagat Wartawan Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 532.

¹⁰⁹ Muhtar, *op.cit.*, hlm. 53-54.

tersebut terdiri dari Pemimpin Umum yang tidak merangkap sebagai Pemimpin Redaksi, sedang jabatan Pemimpin Redaksi justru di rangkap oleh Wakil Pemimpin Umum. Ada Wakil Pemimpin Redaksi yang sekaligus Penanggung Jawab Redaksi, ada Redaktur Pelaksana, ada beberapa orang wartawan sebagai anggota Staf Redaksi.

Ada Pemimpin Perusahaan yang langsung mengurus karyawan dan tugas-tugasnya sehingga perusahaan berjalan lancar. Ada bagian pembukuan dan kasir, bagian tata usaha yang mengurus surat-surat yang keluar masuk, bagian iklan, keagenan, pengiriman, langganan, pemasaran dan bagian personalia. Semua bagian itu langsung berada di bawah pimpinan dan tanggung jawab pemimpin perusahaan yang selanjutnya bertanggung jawab kepada pemimpin umum atau wakilnya.

Majalah Panjebar Semangat juga telah memiliki percetakan sendiri dimana pengelolannya di pimpin langsung oleh wakil pemimpin umum sendiri, di bantu oleh kepala percetakan beserta stafnya.

F. Visi dan Misi Majalah Panjebar Semangat

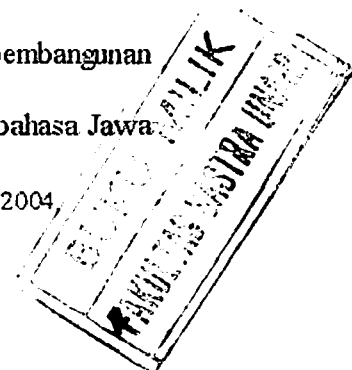
Seiring dengan bergulirnya waktu, jaman yang telah dilalui ini telah mengalami pergeseran. Apalagi berbicara tentang majalah Panjebar Semangat, yaitu salah satu majalah yang masih terbit sejak 1933 sampai sekarang. Umur yang seperti itu majalah Panjebar Semangat pasti sudah sering mengalami perubahan-perubahan, perubahan ini dilakukan karena majalah Panjebar Semangat mengikuti pola pikir manusia yang terus berkembang. Perubahan-

perubahan ini tentunya juga membawa imbas pada pergeseran visi dan misi majalah Panjebar Semangat.

Pada awalnya visi dan misi majalah Panjebar Semangat adalah "*Suro Duro Djajaningrat Lebur Dening Pangastuti*". Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah segala kekuatan negatif yang ada di dalam masyarakat bisa ditaklukan dengan lemah lembut dan penuh sopan santun, merendah dan bijaksana. Dr. Soetomo lalu menambahkan bahwa visi dan misi majalah Panjebar Semangat yaitu agar masyarakat pada saat itu yang berada di pedalaman yang tidak paham terhadap bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia bisa lebih mengerti dengan hadirnya majalah ini, dengan tujuan agar mengetahui kegiatan perjuangan kemerdekaan yang sedang dan ingin dicapainya.¹¹⁰

Umur majalah Panjebar Semangat yang kurang lebih tiga perempat abad ini adalah umur yang tidak sedikit. Majalah Panjebar Semangat telah mengalami berbagai kejadian penting yang terjadi di bumi Indonesia ini. Oleh karena itu majalah Panjebar Semangat mengantisipasi perkembangan jaman yang telah terjadi. Pada tahun 1960-an majalah Panjebar Semangat yang dipimpin oleh Muhammad Ali sudah mulai menunjukkan pergeseran visi dan misinya. Kalau sebelumnya visi dan misi majalah Panjebar Semangat adalah untuk mencapai kemuliaan nusa dan bangsanya berdasarkan Pancasila, maka sejak tahun 1960-an telah mengalami revisi yaitu : pertama, untuk menyebar semangat pembangunan di alam kemerdekaan ini. Kedua, untuk melestarikan dan memelihara bahasa Jawa

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhtar (Wakil redaksi Panjebar Semangat), 21 Agustus 2004.



agar jangan sampai punah. Revisi visi dan misi majalah Panjebur Semangat ini secara substansial masih relevan dengan visi dan misi pertama, hanya saja dengan melihat perkembangan yang ada, maka majalah Panjebur Semangat merasa perlu menyempurnakan dengan tujuan agar majalah Panjebur Semangat tetap eksis di tengah-tengah era informasi dan globalisasi yang semakin deras.¹¹¹

¹¹¹ *Ibid.*

BAB IV

KESIMPULAN